

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kegiatan Sholat Dhuha

1. Pengetian Implementasi

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kata implementasi secara bahasa memiliki arti pelaksanaan atau penerapan (Rahmawati 2020, 7). Kata implementasi sendiri merupakan kata yang erat kaitannya dengan suatu upaya yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun implementasi secara terminologis didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan melalui penggunaan sarana guna mendapatkan hasil yang hendak di capai. Sehingga implementasi merupakan sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Usman mengartikan implementasi sebagai sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau terdapatnya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya merupakan sekedar aktivitas, tetapi lebih kepada suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.¹³ Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh

¹³ Ali Miftakhu Rosyad, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Sekolah, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 02 (Desember, 2019), 176.

karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

2. Pengertian Sholat Dhuha

Kata shalat, secara etimologis, berarti doa. Adapun shalat secara terminologis, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.¹⁴

Ibadah shalat merupakan bukti penyembahan manusia kepada Allah SWT, shalat merupakan sarana percakapan manusia dengan Allah, komunikasi secara langsung antara sang hamba (makhluk) dengan Allah SWT (khaliq).¹⁵ Ibadah shalat secara garis besar ada 2 jenis, yaitu shalat yang difardukan atau maktubah yaitu shalat wajib 5 waktu yang telah ditentukan waktu –waktunya. Shalat yang tidak difardhukan seperti shalat sunnah. Shalat sunnah terbagi menjadi dua yaitu shalat sunnah yang tidak disunnahkan berjamaah seperti shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tahajjud dan lain- lain. Shalat sunnah yang dilaksanakan berjamaah seperti shalat dua ied.

Shalat dhuha termasuk salah satu shalat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak sampai tenggelam matahari. Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan pada

¹⁴ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

¹⁵ Zaitun, Siti Habiba, Implementasi Shalat Fardhu, *Jurnal Pendidikan Islam- Ta'lim* Vol 11 No. 2 (Desember, 2018), 3.

seperempat siang (pertama). Jumlah minimal rakaat pada shalat dhuha adalah dua rakaat dan maksimal delapan rakaat.¹⁶

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Shalat dhuha termasuk ibadah mahzah yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai yang dengan diajarkan Rasulullah.

3. Keutamaan Sholat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Shalat dhuha termasuk ibadah mahzah yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai yang dengan diajarkan Rasulullah.

Diantara beberapa keutamaan sholat dhuha serta beberapa keterangan Rosulullah yang mengungkapkan rahasia keutamaan sholat dhuha.

- a. Shalat dhuha memiliki nilai seperti amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh kita dan orang yang melaksanakannya akan

¹⁶ Abdul Qadir Ar- Rahbawi, *Ash- Shalah „Alaa Madzaahib Al- Arba”ah*. Penerjemah Abu Firly Bassam Taqiy, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011), 287.

memperoleh ganjaran pahala sebanyak persendian. Dalam badan itu ada (360) ruas ros-rosan dan sedekah untuk tiap ros-rosan itu diharuskan, dan maksud sedekah ialah amal bantuan dan pertolongan pada sesama dalam berbagai bentuk dan cara dengan uang, dan tenaga, nasehat dan lain- lain.¹⁷

- b. Shalat dhuha seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. Shalat dhuha adalah shalat permohonan rezeki. Rezeki tidak hanya berupa materi, dan harta semata. Melainkan ilmu yang bermanfaat, amal shalih yang mampu tegaknya agama seseorang juga merupakan rezeki.

Shalat dhuha dilakukan untuk memperoleh ketenangan, menentramkan hati dan jiwa dalam menjalani kehidupan. Karena pada waktu shalat seorang hamba akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Melakukan shalat dengan khsuyuk, memasrahkan diri kepada Allah dan menggosongkan segala permasalahan yang disebabkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.¹⁸

- c. Shalat dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah) meraih keuntungan (ghanimah).
- d. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksnakan shalat dhuha 12 rakaat diberi ganjaran oleh Allah berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak diakhirat.

¹⁷ Muhammad Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: C. V Toha Putra, 2008), 40-50.

¹⁸ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan Dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media, T.Th), 127-128.

4. Tatacara Pelaksanaan Sholat Dhuha

Tata cara melaksanakan shalat dhuha sama halnya dengan melaksanakan shalat wajib, tetapi niat, waktu dan doanya berbeda.

Adapaun cara melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

Yang pertama, niat dapun niat shalat dhuha adalah.

أُصَلِّي سُنَّةَ الصُّحَى رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat shalat sunnah dhuha dua rakaat menghadap kiblat saat ini karena Allah Ta’ala”.

Yang kedua, Takbiratul ikram, membaca surat Al Fatihah, membaca surat atau ayat Al-Qur’an. Bisa surat Asy Syams, ruku’ dengan tuma’ninah, i’tidal dengan tuma’ninah, sujud dengan tuma’ninah, suduk di antara dua sujud Sujud kedua, berdiri untuk menunaikan rakaat kedua, membaca surat al Fatihah, membaca surat atau ayat al Qur’an. Bisa surat adh Dhuha, i’tidal dengan tuma’ninah, duduk di antara dua sujud dengan tuma’ninah, duduk kedua dengan tuma’ninah, tahiyat akhir dan terkakhir yaitu salam.

Dilanjutkan dengan berdo’a kepada Allah dengan do’a sebagai

berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ صُحَّاءَكَ وَالنَّهَاءَ بَهَاءَكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتَكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتَكَ وَالْعِصْمَةَ

عِصْمَتَكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ

وَأِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضَعَائِكَ وَبِهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَفُؤُوكَ وَفُؤُوتِكَ أَنْتَ

مَا أَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu dan kekuatan-Mu, berikanlah kepadaku apa yang Engkau berikan kepada hamba-hambaMu yang shalih”.¹⁹

Tata cara melaksanakan shalat dhuha sama dengan shalat- shalat wajib hanya niat, waktu, dan doanya saja yang berbeda.²⁰ Setelah selesai mengerjakan sholat dhuha dianjurkan untuk banyak berdoa kepada Allah SWT dengan doa yang telah disebutkan diatas.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Definisi karakter, secara etimologis kata “karakter” (Inggris, character) tersebut berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charasein

¹⁹ Abdoellah Rafie Aoenillah, *Shalat Dhuha Sebagai Kunci Pembuka Pintu Rizqi*, (Delta Prima Press, 2011), 97-98.

²⁰ Muhammad Rifa’i, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: C.V Toha Putra, 2008), 40-50.

yang berarti “*to engrave*”. “*to engrave*” dapat juga diterjemahkan sebagai mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.²²

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budik pekerti, perangai, tingkah laku atau

²¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

²² Musrifah, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasia Islamika* Vol. I, No. 1 (Januari, 2019), 122.

tabiat. Berakar kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan dengan perilaku *makhluk* (manusia).²³

Menurut Ibn Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Maswardi Muhammad Amin dalam bukunya Pendidikan Karakter Anak Bangsa mengartikan “akhlaq sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan- perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran- pemikiran terlebih dahulu”.²⁴

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.²⁵ Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter religius sebagai berikut: “Sikap dan

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012), 1.

²⁴ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011), 7.

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain”.

Untuk mengukur religiusitas, memiliki tiga aspek 3 dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan akidah dan syariah).

Karakter religius menurut Agus Wibowo diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius merupakan karakter paling utama dan pertama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasari setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antar sesama manusia.

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran,

perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.²⁶

2. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.²⁷

Sedangkan menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua yaitu, Nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Nilai ilahiyyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habluminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai- nilai yang paling mendasar adalah Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, Sabar. Nilai *insaniyyah* adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habblu minannas* yang berisi budi pekerti. Nilai yang tercantum dalam nilai *insaniyyah* adalah, *Silaturahmi, Al- ukhuwah, Almusawah, Al- adalah, Husnudzan, Tawadlu, Al- wafa, Insyirah, Amanah, Iffah atau ta' fuf, Qawamiyyah, Al- Munfikun*.²⁸

Berikut tabel indicator karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Indikator karakter religius 2010: 25

²⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

²⁷ Yun Nina Ekawati,dkk, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, (PSYCHO IDEA), Tahun 16, No.2, 2018, 132.

²⁸ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), 73.

Tabel 2.1
Indikator Karakter Religius

No	Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdoa sebelum dan sesudah belajar ✓ Merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. ✓ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Dengan demikian dari indikator religius diatas menunjukkan bahwa sikap anak terhadap agama dalam konteks kepercayaan atau keyakinan dalam agama masing masing, dalam pembentukan karakter religius siswa, serta ketaatan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.²⁹

Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat Ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai riligijs yang kuat merupakan landasan bagi peserta didik untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Karakter religius merupakan nilai yang mendasari Pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk

²⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam Pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu peserta didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga peserta didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.³⁰

4. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³¹ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³²

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan

³⁰ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17-18.

³¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak.³³

Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan sang khaliq dan segala penciptaan-Nya saja, namun juga berhubungan dengan sesama baik dengan bersikap dan berbuat yang baik terhadapnya. Jadi pada hakikatnya setinggi apapun orang tersebut mempunyai banyak pengetahuan tidak akan bermakna jika dirinya tanpa mempunyai moralitas dan karakter yang mulia.

5. Tujuan Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius sejalan dengan tujuan pendidikan karakter karena sejatinya Negara Indonesia adalah Negara

³³ Hambali, M. dan Eva Yulianti, Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5 No. 2, 2018, 201.

yang beragama. Dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003 yang dirumuskan dalam pasal 3 tentang “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.³⁴

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah mengembangkan karakter peserta didik, pada setiap jenjang dan jenis pendidikannya untuk memahami dan menghayati nilai- nilai menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur pancasila. Secara khusus bertujuan untuk mengembangkan anak didik berhati baik, berpikiran baik, memiliki sikap percaya diri dan bangga kepada bangsa dan Negara, dan mencintai sesama umat manusia.³⁵

Pendidikan karakter secara umum memiliki tiga tujuan utama sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagai nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan sekolah.

³⁴ Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: P. T Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

³⁵ Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011), 37.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁶

Tujuan Pendidikan karakter secara struktur ialah memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri seseorang. Religius yang dianggap mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan.

Melalui Pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan kedalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.³⁷

6. Konsep Karakter Religius

Pengembangan Pendidikan karakter harus didesain secara terstruktur dan efisien. Rangkaian pendidikan karakter diawali dengan menentekkan tujuan Pendidikan karakter religius dan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter religius. Tujuan, sasaran, dan target yang ingin dicapaidalam kegiatan pendidikan karakter religius harus memiliki makna yang berarti, peserta didik dapat menginternalisasikan materi yang

³⁶ Laelatul Arofah, *Karakter Religius*, (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 30.

³⁷ Laelatul Arofah, *Karakter Religius*, (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 31.

diterima ke dalam dirinya dan mampu memetikhasil belajarnya untuk di terapkan dalam perilakunyasehari-hari.³⁸

Pendidikan karakter religius ini dapat diamati dan diukur sehingga dapat diketahui adanya peningkatan ataupun penurunan perilaku karakter religius peserta didik, dan berkelanjutan yang berarti bahwa hasil belajar yang diterima oleh peserta didik terjaga secara dinamis dan dilakukan secara berkesinambungan terus-menerus oleh peserta didik.

Dalam membentuk karakter religius ini ada tahapan-tahapan yang harus diterapkan agar terwujud perilaku berkarakter yang positif bagi terciptanya kehidupan yang dinamis di masa depan:

a. Anak-anak

Konsep religius bagi anak-anak masih sangat sederhana. Masa anak-anak cara berfikir masih umum, belum dapat mempertimbangkan aspek-aspek internal dalam dirinya sehingga belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Pada usia peniru ini, pendidikan dalam sudut pandang anak dianggap sebagai sosok teladan dalam suatu Tindakan, oleh karena itu, orang tua dan guru dianggap sebagai contoh paling benar dalam beraktifitas sehari-hari. Dalam bermain ini anak belum memiliki konsep mengenai kehidupan dan dunia secara konkrit. Anak-anak memiliki fantasi yang luas dan keinginan untuk berpetualang dan bermain sehingga terkadang ia masih susah membedakan antara fantasi dan realita. Oleh karena itu

³⁸ Santy Andrianie, *Pendidikan karakter religius*, (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2020), 43.

pendidikan karakter religius pada anak, akan lebih efektif jika diberikan dengan media bercerita, film, dan permainan.³⁹

b. Remaja

Lepas dari masa anak-anak, jenjang usia berikutnya masuk dalam kategori remaja. Perubahan psikologi, masa remaja banyak disebut sebagai masa hujan badai, dimana diusia ini anak mulai memiliki keinginan sendiri dan fenomena lapangan yang sering kali tidak sesuai dengan dirinya sehingga membuat mereka mulai berfikir secara kritis. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang sepertimenemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.

c. Dewasa

Usia dewasa menjadi destinasi akhir dari rentang usia manusia. Pada usia remaja, diharapkan sudah memiliki kematangan karakter religius stabil. Tahap ini merupakan tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pada usia dewasa, kegiatan keagamaan dilakukan dengan suka rela dan sungguh-sungguh sehingga ibadah-ibadah agama dan ketentuan agama akan dijalankan sebagai suatu kebutuhan hidup, bukan merupakan suatu tuntutan dari lingkungan. Pendidikan karakter religius diusia dewasa banyak dilakukan dengan kegiatan-kegiatan

³⁹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, (Cirebon: Pustaka Hidayat, 2015),34.

aktif keagamaan dan pendekatan diri kepada sang penciptanya baik secara teoritis maupun aktifitas.⁴⁰

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁴¹

Berikut diantara Metode-metode Pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan karakter religius:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah menunjukkan Tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti Tindakan terpuji tersebut. Keteladanan Pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlak al-mahmudah*, yakni seluruh Tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, Ikhlas, jujur, dan meninggalkan akhlak yang tercela.⁴²

b. Metode Pembiasaan

Secara *etimologi*, Pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, artinya sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan

⁴⁰ Syaifuddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (medan: Perdana Publishing, 2012), 198.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 163.

⁴² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 70.

sehari-hari.⁴³ Jadi pembiasaan artinya proses membuat suatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah SAW dalam membina umat. Contoh, mendidik sahabat terbiasa sholat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa, dan perilaku yang baik.⁴⁴

c. Metode *Mau'izhah* dan Nasehat

Kata *Mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaan dan penjelasan karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap. Jadi nasehat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.⁴⁵

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 186.

⁴⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 75.

⁴⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 75-76.

d. Metode *Qashash* (Kisah)

Secara bahasa kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassha yaqusshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.⁴⁶

e. Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.⁴⁷

⁴⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 78-79.

⁴⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),

f. Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman)

Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *'Iqab* (Hukuman) menurut bahasa adalah hadiah diistilahkan dengan *tsawab*. Artinya pahala, upah, dan balasan. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, khususnya ketika Al-Quran berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. *Tsawab* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah lakunya yang positif, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi.

Sementara *'Iqab* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.⁴⁸

Selanjutnya hukuman dalam islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at agama islam, melaksanakan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak didiknya yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan sholat.

⁴⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 86-91.

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalannya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memerhatikan Teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.⁴⁹

C. Hubungan Implementasi Kegiatan Sholat Dhuha Dan Karakter Religius

Menurut Ibnu Qayyim bahwa shalat dapat mencegah dosa, menolak penyakit-penyakit hati, mengusir penyakit dari badan, menyinari hati, membuat wajah jadi putih, mengaktifkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rizqi, menolak kedzoliman, menolong orang yang teraniaya, mencabut syahwat, memelihara nikmat, menolak siksa, menurunkan rahmat, dan mengusir kegundahan hati.⁵⁰

Sholat dhuha berperan penting dalam pembentukan karakter. shalat dhuha merupakan salah satu media untuk mensucikan jiwa. Setelah shalat, di iringi dengan bertaubat, memohon ampun kepada Allah, bertasbih serta memohon petunjuk serta karunia-Nya.⁵¹

Dengan melaksanakn shalat dhuha setiap pagi hari (Istiqomah) yaitu waktu yang dapat mencerahkan perasaan, dapat jalan keluar untuk setiap kesempitan, kesenangan dari setiap kesedihan, dan di jauhkan dari malapetaka. Orang yang beristiqomah akan mendapatkan kesuksesan dalam

⁴⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 92-96.

⁵⁰ M. Ustman Najati, *Belajar Eq Dan Sq Dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hidayah, 2003), 77.

⁵¹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008),

kehidupannya didunia, karena di lindungi Allah SWT. di akhirat akan berbahagia menikmati karunia Allah didalam Surga. Orang yang beristiqomah dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih.⁵²

Melaksanakan shalat dhuha secara rutin mempunyai manfaat yang positif yang diantaranya membantu peningkatan konsentrasi daya menyegarkan pikiran kembali. Dan dapat berfungsi untuk mengembalikan niat suci semula. Sehingga niatan atau ambisi buruk dapat terbang jauh-jauh dari hati dan pikiran. Shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi. Ketika sedang belajar, seringkali para pelajar karena banyaknya materi pelajaran dan lamanya waktu belajar merasa mengantuk. Jadi dengan menjalankan Shalat dhuha secara rutin masalah yang dihadapi dengan mudah diselesaikannya, dan prestasi akademik pun akan memuaskan.⁵³

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2012), 102.

⁵³ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 163.